

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Teologi masyarakat Pecalukan sejalan dengan konsep teologi yang digagas oleh Sayyid Amir Ali, yakni masyarakat percaya adanya Tuhan, dan menyatakan bahwasanya Tuhan itu adil, mengenai takdir masyarakat memahami bahwasanya takdir Tuhan bisa diubah oleh manusia sepanjang manusia itu mau berusaha dan berdoa sebagaimana pernyataan Pak Amin, Bu Vivin, Bu Wiwik, Pak Imran, dan Pak Razaq, begitu juga mengenai hari akhir, bahwasanya masyarakat percaya bahwa akan adanya pembalasan atau pertanggung jawaban semua amal perbuatan selama di dunia. Pemahaman teologi itu terlihat dengan adanya aktivitas-aktivitas keagamaan yang sampai sekarang mereka laksanakan, seperti sering diadakannya pengajian, yasinan, tahlilan, dan puasa di bulan ramadhan, serta kegiatan belajar mengajar di masing-masing TPQ. Namun, dalam hal perekonomian, memang mayoritas warga Pecalukan bekerja sebagai jasa penyewaan *home stay*, dengan alasan penghasilan yang lebih menjamin dari pada bekerja sebagai pedagang toko, penjual bunga, dan sebagainya sebagaimana pernyataan Pak Joko, Pak Razaq, Mas Ateng, dan pernyataan Bu

Mimin bahwasanya “*home stay* ibarat persawaan bagi orang pedesaan”. Mereka juga tidak merasa bahwa apa yang telah mereka lakukan adalah pekerjaan yang salah, mereka hanya niatnya bekerja untuk mendapatkan uang, meskipun para pemilik *home stay* tau bahwa *home stay* tersebut digunakan sebagai tempat maksiat, hal ini terlihat dari tidak adanya peraturan yang tegas untuk menyewa *home stay*, seperti bukti surat menikah, perizinan KTP pun terkadang tidak dilakukan dan lain sebagainya. Sehingga, keadaan seperti inilah yang membuat wilayah Pecalukan menyangang *image* negatif, ditambah dengan beradanya para penjaja seks yang ada di lingkungan tersebut.

2. Pemahaman teologi para wanita penjaja seks yang ada di Pecalukan mengenai keadilan Tuhan dan takdir Tuhan cenderung mengatakan bahwa Tuhan itu adil dan takdir Tuhan bisa diubah oleh manusia, dan mengenai kepercayaan di hari akhir, mereka semua meyakini di mana akan ada hari pembalasan di akhirat kelak, sebagai bentuk pertanggung jawaban manusia di dunia, dan ada juga sebagian dari mereka yang setiap bulannya menyisihkan sebagian uangnya untuk menyantuni anak-anak yatim di panti asuhan, sebagai bentuk amalan yang akan di bawahnya ketika meninggal kelak. Rasa ketuhanan yang ada pada para penjaja seks juga terwujud dengan berbagai pengakuan dan tindakan yakni sholat, berdoa, memohon ampun, serta harapan mereka agar menjadi lebih baik. Karena melacur bukan merupakan cita-cita mereka, hanya saja faktor

sosial, ekonomi, kurang kasih sayang orang tua dan kegagalan dalam rumah tangga yang membawa mereka ke dunia pelacuran.

B. Saran

1. Untuk masyarakat Pecalukan yang bekerja sebagai pemilik *home stay*, makelar *home stay*, dan mucikari tentunya hal ini berdampak negatif bagi kelangsungan remaja sekitar maupun generasi selanjutnya, meskipun di Pecalukan juga sering diadakan kegiatan keagamaan. Sebab, penulis memahami bahwa lingkungan yang tidak sehat pasti menciptakan generasi yang tidak sehat pula. Sebagaimana psikolog Lev Vygotsky, bahwa anak secara aktif menciptakan pengetahuan mereka sendiri, ia menggambarkan bahwa perkembangan anak sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari aktifitas sosial dan budaya. Ia percaya bahwa perkembangan ingatan, atensi, dan penalaran mencakup belajar menggunakan penemuan masyarakat. Selain berpengaruh pada kondisi psikologis tumbuh kembang generasi selanjutnya, hal tersebut bisa merusak generasi bangsa dan agama. Dalam suatu ayat Al-Qur'an, Al-A'raf ayat 33, bahwa: "*Allah mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi*".

Oleh sebab itu, mereka (pemilik *home stay*, makelar *home stay*, mucikari dsb) sebaiknya mencari pekerjaan yang lebih mengutamakan semangat keagamaan dan moralitas yang baik, agar menciptakan generasi yang baik pula.

2. Untuk para pelaku seks bebas, tidak ada kata terlambat untuk berubah menjadi baik. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Huud ayat 90 :

وَأَسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ ﴿٩٠﴾

Artinya: “*dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih*”.

Jangan sia-siakan hidup ini untuk sesuatu yang sebenarnya bertentangan dengan hati nurani, percayalah bahwa Allah akan memberi pertolongan dan bimbingan pada hamba-Nya yang senantiasa meminta pertolongan.